

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Karakteristik sosiodemografi pasien meningitis rawat inap yang menerima antibiotik di Rumah Sakit Universitas Andalas didominasi oleh pasien perempuan sebanyak 38 orang (61,29%), sedangkan pasien laki-laki sebanyak 24 orang (38,71%). Berdasarkan kelompok umur, pasien terbanyak berada pada kelompok usia >1–18 tahun sebanyak 47 orang (75,81%), diikuti kelompok usia 0–1 tahun sebanyak 14 orang (22,58%), dan kelompok usia >18–65 tahun sebanyak 1 orang (1,61%).
2. Profil penggunaan antibiotik berdasarkan AWaRe pada pasien meningitis paling banyak berasal dari kelompok *Watch*, yaitu sebesar 57,14%, *Reserve* sebanyak 36 penggunaan antibiotik (23,38%), *Access* sebanyak 30 penggunaan antibiotik (19,48%). Antibiotik yang paling sering digunakan adalah seftriakson dengan persentase 31,82%.
3. Kesesuaian pemilihan antibiotik pada pasien meningitis berdasarkan klasifikasi AWaRe menunjukkan bahwa sebanyak 39 dari 55 penggunaan antibiotik (70,97%) telah sesuai dengan rekomendasi WHO AWaRe. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan antibiotik pada pasien meningitis di Rumah Sakit Universitas Andalas.
4. Kesesuaian pemilihan antibiotik berdasarkan PNPK meningitis Kemenkes 2019 menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik (72,73%) telah sesuai

dengan rekomendasi PNPK, Secara umum, penggunaan antibiotik pada pasien meningitis di Rumah Sakit Universitas Andalas telah sesuai dengan Pedoman Nasional,

5. Ketidaksesuaian penggunaan antibiotik pada pasien meningitis kemungkinan bukan disebabkan oleh kesalahan dalam pemilihan terapi. Tetapi mempertimbangkan dugaan infeksi bakteri resisten.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan Rumah Sakit Universitas Andalas dapat melakukan evaluasi penggunaan antibiotik secara berkala melalui pelaksanaan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) guna meningkatkan rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien meningitis. Selain itu, perlu dilakukan optimalisasi pemeriksaan kultur dan uji kepekaan antibiotik sebagai dasar dalam pemilihan terapi definitif sehingga penggunaan antibiotik dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan pedoman WHO AWaRe maupun Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK).